



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

Analisis Budaya Lampung dalam Novel *Negarabatin* Karya Udo Z. Karzi

Author: Syafira Indah Cahyani ¹⁾, Muhammad Adjis Okpara Saputra ²⁾, Rahmat Prayogi ³⁾, Bambang Riadi ⁴⁾

Correspondence: Universitas Lampung, syafiraindah777@gmail.com ¹⁾,
Universitas Lampung, okparaadjistugaskuliah@gmail.com ²⁾,
Universitas Lampung, rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id ³⁾,
Universitas Lampung, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id ⁴⁾.

Article history:

Received

Maret 2024

Received in revised form

April 2024

Accepted

Mei 2024

Available online

Mei 2024

Keywords: Lampung Culture,
Negarabatin Novel, Tradition

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/punyimbang>

Abstract

This research aims to analyze the representation of Lampung culture in the novel "negarabatin" by Udo Z. Karzi. Through a descriptive qualitative approach, the research examines how elements of Lampung culture are represented in literary works. The main data source is the novel "negarabatin", with secondary data in the form of literature about Lampung culture. The data collection method was carried out through literature study by reading the novel carefully and noting the parts that reflect aspects of Lampung culture. The research results identified five Lampung cultural traditions represented in the novel, namely: (1) Ngakan Menyan, a family tradition of prayer and thanksgiving; (2) Nyambai, a performing art that functions as a place for introductions and matchmaking; (3) Bediom, house moving ceremony; (4) Penayuhan, a large-scale traditional wedding ceremony; and (5) Bebali/Ngababali, a ritual to honor ancestors and ask for permission to open new land. The research concluded that the novel "negarabatin" does not just present a fictional story, but also presents authentic Lampung cultural elements. Literary works play an important role in representing and preserving local cultural values, providing an in-depth understanding of the social system, customs and local wisdom of the Lampung people.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Lampung dalam novel "Negarabatin" karya Udo Z. Karzi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian mengkaji bagaimana unsur-unsur budaya Lampung direpresentasikan dalam karya sastra. Sumber data utama adalah novel "Negarabatin", dengan data sekunder berupa literatur tentang budaya Lampung. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca novel secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang mencerminkan aspek budaya Lampung. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tradisi budaya Lampung yang direpresentasikan dalam novel, yaitu: (1) *Ngakan menyan*, tradisi berdoa dan syukuran keluarga (2) *Nyambai*, seni pertunjukan yang



JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG) FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

berfungsi sebagai ajang pengenalan dan perjodohan (3) *Bediom*, upacara perpindahan rumah (4) *Penayuhan*, upacara perkawinan adat besar-besaran dan (5) *Bebali/Ngababali*, ritual untuk menghormati nenek moyang dan meminta izin membuka lahan baru. Penelitian menyimpulkan bahwa novel "Negarabatin" tidak sekadar menyajikan cerita fiksi, melainkan juga menghadirkan elemen budaya Lampung yang autentik. Karya sastra berperan penting dalam merepresentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, memberikan pemahaman mendalam tentang sistem sosial, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Lampung.

I. PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dapat menggambarkan berbagai aspek budaya suatu daerah (Wahyudi, 2013). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kedudukan pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga lingkungan dapat mempengaruhi proses penulisan seorang pengarang. Novel seringkali mengandung nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh tempat lahir pengarang dan lingkungan sekitar. (Irma, 2018). Kebudayaan adalah fakta rumit yang memiliki ciri-ciri khusus dan universal. Kebudayaan dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra yang bernilai seni tinggi dengan menggunakan imajinasi penulis (Endraswara, 2014). Pemahaman budaya dapat dicapai melalui keterbukaan informasi yang ada, dalam bentuk apa pun, termasuk karya sastra (Endraswara, 2013). Salah satu novel yang mengangkat kekayaan budaya daerah adalah "Negarabatin" karya Udo Z. Karzi, yang menggambarkan kehidupan masyarakat Lampung dengan berbagai tradisi dan adat istiadatnya.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai budaya yang sangat berbeda dengan daerah lainnya. Masyarakat Lampung dikelompokkan menjadi dua jenis kelompok adat, yaitu "Pepadun" dan "Saibatin". Budaya adalah sistem keyakinan, nilai, dan perilaku bersama (atau dikenal sebagai kebiasaan) yang dikembangkan melalui pembelajaran yang tersirat atau tersembunyi dari pandangan (Ihromi, 2006). Novel "Negarabatin" karya Udo Z. Karzi menyajikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan masyarakat Lampung, khususnya adat Saibatin, melalui cerita dan konflik yang dibangun dalam narasi. Analisis budaya Lampung dalam novel



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

"Negarabatin" menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Lampung yang terepresentasi dalam karya sastra. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap berbagai aspek budaya Lampung yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, sekaligus memberikan apresiasi terhadap kekayaan budaya nusantara.

Dalam novel "Negarabatin", Udo Z. Karzi tidak hanya menyajikan cerita fiksi semata, tetapi juga menghadirkan berbagai elemen budaya Lampung yang autentik. Hal ini sejalan dengan pendapat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan produk hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimilikinya dengan belajar (Rini & Tari, 2013). Namun karena konteks sastra terbagi secara kontekstual sebagai suatu sistem tanda, maka warna lokal tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan eksternal yang masih bebas didefinisikan oleh masyarakat budaya; yaitu adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap dan filsafat. (Uniawati, 2018). Novel "Negarabatin" karya Udo Z. Karzi hadir sebagai salah satu karya sastra yang berpotensi menjadi jendela pemahaman budaya Lampung bagi pembaca. Namun, tanpa analisis mendalam tentang muatan budaya dalam novel ini, potensinya sebagai sumber pembelajaran dan pelestarian budaya Lampung mungkin tidak akan tergalikan secara maksimal. Banyak aspek budaya Lampung yang direpresentasikan dalam novel ini belum mendapat perhatian yang memadai dari kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Gejala ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara produksi karya sastra yang mengangkat tema budaya Lampung dan kajian kritis terhadap karya-karya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Lampung dalam novel "Negarabatin" karya Udo Z. Karzi. Fokus analisis akan diarahkan pada beberapa aspek budaya seperti sistem kekerabatan, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat Lampung yang tergambar dalam novel. Kajian yang dilakukan terhadap perilaku masyarakat dan karya sastra, dapat juga menggunakan antropologi sebagai metode dengan menggunakan pandangan etnografi. Antropologi sastra merupakan salah satu jenis studi sastra yang fokus pada aspek sosial khususnya budaya tradisional. Warisan ini dapat dilihat dalam literatur kuno dan modern (Endraswara, 2013).

penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana unsur-unsur budaya Lampung direpresentasikan dalam karya sastra dan bagaimana perannya dalam membangun narasi cerita.

Apabila analisis budaya Lampung dalam novel "Negarabatin" tidak dilakukan, beberapa kerugian potensial dapat muncul. Pertama, kesempatan untuk memahami bagaimana budaya Lampung direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam konteks sastra modern akan terlewatkan. Kedua, potensi novel sebagai media pembelajaran budaya Lampung yang efektif dan menarik bagi generasi muda mungkin tidak akan terealisasi. Ketiga, tanpa analisis kritis, ada risiko misinterpretasi atau simplifikasi budaya Lampung yang dapat memperdalam kesalahpahaman tentang kekayaan budaya ini. Lebih jauh lagi, absennya kajian semacam ini dapat mengakibatkan hilangnya momentum untuk merevitalisasi minat terhadap budaya Lampung melalui medium sastra.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi budaya Lampung dalam novel *Negarabatin* karya Udo Z. Karzi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan secara rinci unsur-unsur budaya Lampung yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sumber data utama penelitian adalah novel *Negarabatin*, sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai literatur tentang budaya Lampung dan teori sastra yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, dengan membaca secara cermat dan berulang novel tersebut, serta mencatat bagian-bagian yang mencerminkan aspek budaya Lampung. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul akan diseleksi dan difokuskan pada unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya Lampung. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dalam novel dengan referensi ilmiah tentang budaya Lampung. Sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang komprehensif tentang bagaimana budaya Lampung direpresentasikan dalam novel *negarabatin* karya Udo Z. Karzi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ngakan menyan

Masyarakat Negarabatin Lampung Barat, *ngakan menyan* adalah praktik tradisional yang memadukan tradisi spiritual Islam dengan adat istiadat setempat. Meskipun istilah ini secara harfiah diterjemahkan menjadi "membakar dupa", makna kontemporernya telah berkembang menjadi pertemuan syukur bersama. Dipimpin oleh seorang pemuka agama, acara ini berpusat pada zikir dan doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama dimana tuan rumah menyediakan makanan dan minuman untuk tetangga dan kerabat yang diundang. Menariknya, meskipun memiliki akar etimologis, tradisi ngakan menyan di zaman modern sering kali tidak lagi melibatkan pembakaran dupa, namun tetap memiliki makna sosial dan spiritual.

“Hari ketiga ada ngakan menyan kecil dirumah. Memohon benar upi, mak-bak-nya, dan sanak famili semuanya sehta, dimurahkan rezeki, umur panjang, serta hati dalam keadaan kelapangan.semoga hidup uyun beruntung, jadi orang besar, tidak membuat kesusahan dan kemaluan.”(Udo Z. Karzi, 2022)

Data diatas merupakan bentuk dari budaya lampung yaitu tradisi untuk meminta doa agar seluruh anggota keluarga sehat, murah rezeki, dan umur panjang, hal ini biasa dilakukan saat terdapat anggota keluarga baru atau kelahiran bayi.

2. Nyambai

Nyambai adalah seni pertunjukan tradisional yang bertujuan menghibur, menampilkan berbagai bentuk ekspresi seni seperti tarian dan pembacaan pantun. Dalam tradisi Nyambai, pantun (puisi lama) memainkan peran penting, yang dikenal secara lokal sebagai Segata dalam sastra lisan Lampung. Sastra lisan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seni pertunjukan Nyambai. Tradisi Nyambai pada dasarnya adalah pertemuan sosial bagi individu muda yang belum menikah (perempuan disebut muli dan

laki-laki disebut mekhanai), yang menyediakan platform unik untuk interaksi sosial, persahabatan, dan potensi perjodohan. Dalam pertemuan tersebut, para peserta berkesempatan untuk menunjukkan kepiawaiannya dalam menari dan puisi. Khususnya, tarian Nyambai sangat menonjol dalam upacara pernikahan masyarakat Saibatin atau pesisir Lampung, khususnya dalam upacara yang disebut Nayuh atau Penayuhan. Perayaan pernikahan adat ini menjadi wadah untuk menampilkan kekayaan pertunjukan budaya dan tradisi sosial masyarakat Lampung. Pertunjukan tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial, melestarikan warisan budaya, dan menciptakan peluang bagi anggota komunitas muda untuk berinteraksi dan berpotensi menjalin hubungan.

“Yang jelas oleh karena itu, orang Negarabatin sangat fasih bercakap atau betetangguh. Termasuk merayu muli atau nyambai, mereka sangat paham. Sastra dan berbicara yang baik memang sudah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat Negarabatin.”(Udo Z. Karzi, 2022).

Data diatas menyatakan masyarakat Lampung saibatin tepatnya di Negarabatin terbiasa melakukan tradisi *nyambai* acara berbalas pantun dan menari berpasang-pasangan dalam pesta adat Lampung.

3. *Bediom*

Tradisi *bediom* pada masyarakat Lampung Pesisir Saibatin bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuha Yang Maha Esa atas kemurahan-Nya memberikan riski berupa rumah baru. Selain itu, tradisi ini bermaksud hendak mengabarkan kepada penduduk sekitar bahwa rumah tersebut telah ditempati oleh penghuni baru. Dengan saling mengenal ini akan tercipta relasi sosial yang harmoni di antara masyarakat sekitar. Bentuk rasa syukur yang dimanifestasikan ke dalam praktik kebudayaan jamak ditemui dalam suku suku bangsa yang ada di Indonesia. Beragam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam Indonesia pada umumnya bertujuan mencari ketentraman. tradisi tersebut telah memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Tradisi yang pada mulanya dipersembahkan

untuk alam, berkat sumbangsih penyebar ajaran Islam pada waktu itu diubah menjadi sarana ibadah mendekatkan diri kepada Allah swt. (Dendi, 2023).

Jahri sekeluarga bediom. Pindah rumah dari uncuk ke tangsi. Sebelum barang – barang dan perabotan rumah dan sudah duluan dibawa ke rumah yang baru. Banyak minak- muari dan tetangga jahri yang lama dan yang baru membantu mengangkat barang – barang. (Udo Z. Karzi, 2022)

Data diatas menyatakan bahwa keluarga jahri melakukan *bediom* dari rumah uncuk ke tangsi dibantu dengan anggota keluarga yang lainnya. Tradisi *bediom* adalah upacara pindah rumah dengan menempati rumah yang baru. Rumah yang akan ditempati ini bisa dari rumah yang telah selesai dibangun atau rumah yang baru dibeli. Sehingga sang pemilik rumah sejatinya melakukan perpindahan ke rumah yang baru dimilikinya. Tradisi *bediom* merupakan salah satu tradisi suku Lampung yang masih dilestarikan sampai saat ini, meskipun tidak semua orang atau keluarga yang pindah rumah melaksanakan tradisi tersebut, namun masih banyak masyarakat yang melestarikan tradisi *bediom* tersebut. (Dendi, 2023)

4. *Penayuhan*

Upacara adat *nayuh/penayuhan* adalah upacara perkawinan besar-besaran seorang saibatin, Lampung. *Nayuh* berasal dari bahasa Lampung *nayah* yang berarti “banyak”. Banyak di sini menggambarkan dengan banyaknya orang yang berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan adat yang sudah ditetapkan oleh pimpinan adat masyarakat saibatin. Pelaksanaan upacara adat *nayuh* hingga puncak acara tari nyambai, seluruh anggota masyarakat saibatin mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing dari remaja hingga orang tua. semua mempunyai peranannya masing-masing dalam rangkaian upacara adat *nayuh* tersebut. (Ningrum, 2017).

Begini rupanya pohon aren daunnya banyak berguna untuk berbagai macam ketika musim penayuhan atau ada yang sunat batang anau yang muda dapat pula ikabing, kabing ini gulai spesial bagi kami yang dimasak pada acara acara spesial, batang anau yang tua tidak seberapa menghasilkan biasanya ditebang. (Udo Z. Karzi, 2022).

Dalam masyarakat Saibatin, pemimpin adat tertinggi mempunyai keistimewaan bergengsi untuk menyelenggarakan upacara *nayuh* dengan tanda kebesaran adat terlengkap. Dalam acara seremonial ini, seluruh komunitas yang berada di bawah struktur kepemimpinan Saibatin wajib mengirimkan perwakilan adatnya khususnya remaja putri (muli) dan pemuda (mekhanai) untuk menampilkan tarian khas *nyambai*. Sebagai komponen penting dalam upacara tersebut, seorang pemimpin adat keturunan kerajaan saibatin meresmikan upacara gelar atau adok dalam proses *penayuhan*, yang melambangkan kesinambungan budaya dan tradisi hierarki.

5. *Bebali*

Tradisi adat *bebali*/*Ngababali* berasal dari daerah Lampung Barat. Dalam lanskap budaya masyarakat Ngarabatin Lampung, adat *ngababali* merupakan ritual yang sangat penting yang berakar pada penghormatan leluhur dan penyucian spiritual. Dari sudut pandang Islam, praktik ini memiliki berbagai tujuan: sebagai cara untuk menghormati leluhur yang berjuang melindungi desa mereka, dan diyakini memiliki kekuatan untuk memenuhi keinginan pribadi. Secara tradisional, *ngababali* dilakukan pada masa transisi kehidupan yang kritis seperti pembukaan lahan pertanian atau pendirian tempat tinggal baru, dengan tujuan untuk membersihkan ruang dari energi negatif. Ritual tersebut, yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, mewakili lebih dari sekadar aktivitas praktis—ritual ini mewujudkan hubungan spiritual yang mendalam dengan tanah, warisan, dan sejarah komunal. Upacara ini tidak dilakukan dengan mudah; kondisi dan persyaratan khusus harus dipatuhi dengan cermat untuk memastikan pelaksanaan yang tepat dan kemanjuran spiritual.

“Ketika ada rencana ngusi hendak membuat ladang yang baru perlu diadakan acara doa-doa yang tidak bisa diabaikan agar nanti ladang memberikan rezeki yang baik kepada pemiliknya, acara ngebabali seperti permisi kepada penunggu hutan. Membersihkan hutan dari yang gaib atau makhluk halus agar pemilik lahan damai atau tidak bersengketa dengan yang lebih dahulu menghuni lahandaan tidak saling mengganggu.”(Udo Z. Karzi, 2022)

Data diatas menyatakan bahwa saat ingin membuka lahan baru untuk berladang atau berkebun diperlukan upacara *ngbabali* sebagai bentuk permisi dan doa agar ladang yang baru dibuka memberikan rezeki kepada pemiliknya. Ritual *ngababali* melibatkan serangkaian langkah persiapan dan persembahan simbolis yang cermat. Pertama, peserta harus hati-hati menyusun rangkaian makanan tradisional tertentu, antara lain nasi kuning, ayam hitam berbalut, gula kelapa merah, sebatang rokok, daun sirih, dan ketan hitam, semuanya disusun rapi di atas nampan. Aspek penting kedua dari ritual ini adalah menyelaraskan upacara dengan tujuan tertentu seperti melindungi rumah yang baru dibangun dari gangguan spiritual dan meminta izin dari roh penjaga setempat untuk memastikan saling menghormati dan harmonis. Terakhir, ritual tersebut memerlukan persiapan dupa yang tepat, dan individu yang melakukan upacara diharuskan mengikuti pedoman tradisional dalam memilih dan menyajikan persembahan, dan yang terpenting, menyalakan dupa sebelum memulai proses sakral ritual tersebut. Setiap langkahnya sarat dengan makna budaya, mengubah *ngababali* dari sekadar adat istiadat menjadi praktik komunikasi spiritual yang mendalam antara alam manusia dan alam spiritual. (Oktarina, Nopianti, & Himawati, 2022).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi budaya Lampung dalam novel "Negarabatin" karya Udo Z. Karzi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui kajian mendalam, penelitian berhasil mengidentifikasi lima tradisi budaya Lampung yang direpresentasikan dalam



**JURNAL *PUNYIMBANG* (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

novel yaitu (1) *Ngakan Menyan* tradisi berdoa dan syukuran keluarga, biasanya dilakukan saat ada anggota keluarga baru atau kelahiran bayi, dengan tujuan memohon kesehatan, rezeki, dan umur panjang. (2) *Nyambai* merupakan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ajang perkenalan, silaturahmi, dan perjodohan antara gadis (*muli*) dan bujang (*mekhanai*), yang mencakup tarian dan berbalas pantun. (3) *Bedim* merupakan upacara perpindahan rumah sebagai bentuk rasa syukur dan cara memperkenalkan penghuni baru kepada tetangga sekitar. (4) *Penayuhan* merupakan upacara perkawinan adat besar-besaran dalam masyarakat Saibatin, yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dengan tugas dan peran masing-masing. (5) *Bebali/Ngababali* yaitu ritual untuk menghormati nenek moyang dan meminta izin membuka lahan baru, dengan tujuan mendapatkan berkah dan menghindari gangguan spiritual. Penelitian menyimpulkan bahwa novel "Negarabatin" tidak sekadar menyajikan cerita fiksi, melainkan juga menghadirkan elemen budaya Lampung yang autentik. Karya sastra berperan penting dalam merepresentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal, memberikan pemahaman mendalam tentang sistem sosial, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Lampung. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengungkap representasi budaya Lampung dalam konteks sastra modern, menyediakan bahan ajar yang kaya akan konteks budaya lokal, menjembatani studi bahasa, sastra, dan budaya Lampung.



**JURNAL PUNYIMBANG (PENDIDIKAN BAHASA LAMPUNG)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

e-ISSN: 2987-1255

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Bandar Lampung, 35141
Open Acces Journal System: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/punyimbang>

DAFTAR PUSTAKA

- Dendi. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bediom Rumah Adat Masyarakat Lampung Barat. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.4>
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2014). *Metodologi penelitian posmodernisme sastra*. Media Pressindo.
- Ihromi. (2006). Pokok-Pokok Antropologi Budaya. *PT Gramedia: Jakarta*.
- Irma, Cintya Nurika. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22.
- Ningrum, Cintia Restia. (2017). Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Di Pesisir Barat Lampung. *Joged*, 10(2), 533–546. <https://doi.org/10.24821/joged.v10i2.1887>
- Oktarina, Nana, Nopianti, Heni, & Himawati, Ika Pasca. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>
- Ratna. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*.
- Rini, Yuli Sectio, & Tari, Jurusan Pendidikan Seni. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.
- Udo Z. Karzi. (2022). *Negarabatin*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Uniawati, N. F. N. (2018). Warna Lokal Dan Representasi Budaya Bugis - Makasar Dalam Cerpen “Pembunuhan Parakang”: Kajian Sosiologi Sastra. *Kandai*, 12(1), 102–115.
- Wahyudi, Tri. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).